

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisa data tentang sikap toleransi antarumat beragama di Dukuh Linggo Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sikap toleransi antar umat beragama di Dukuh Linggo Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan sangat kuat. Sikap toleransi antarumat beragama ialah sikap diri kita sebagai individu atau sebagai kelompok yang dengan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap individu atau kelompok yang berbeda. Toleransi tersebut dikembangkan dalam bentuk saling menghormati dan saling menghargai antar sesama umat beragama. Toleransi yang tidak mengizinkan perbuatan diskriminatif terhadap pemeluk agama lain. Toleransi ini juga hadir karena keanekaragaman manusia, baik secara fisik, akal, perasaan, pendapat, hingga perbedaan suku, warna kulit, ras, dan agama. Sikap toleransi di Dukuh Linggo, terbukti ketika masyarakat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebersamaan di masyarakat. Terbukti juga ketika kegiatan-kegiatan tersebut dengan antarumat agama, mereka saling menghormati, menghargai antar kelompok maupun individu dengan agamanya masing-masing dalam kegiatan apapun.
2. Kerukunan masyarakat di Dukuh Linggo Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Kerukunan hendaknya dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Bila sikap saling toleransi dijunjung tinggi dalam sebuah keluarga, tentunya akan berimbas dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat memeluk agama yang berbeda, sudah tentu diperlukan toleransi sesama umat beragama demi meminimalisir pertikaian. Salah satunya dengan menciptakan Tri Kerukunan Umat Beragama, yang meliputi: kerukunan internal umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Jika kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik, maka kehidupan dalam masyarakat pun

akan terjalin dengan harmonis. Kerukunan dalam bermasyarakat adalah tanggung jawab setiap manusia. Oleh karena itu nilai-nilai dan norma-norma dalam beretika harus diterapkan sejak dini. Agar kita dapat diterima di lingkungan masyarakat, hendaknya harus bersikap baik dan sopan, saling menghargai dan menghormati sesama. Kerukunan dalam budaya juga harus dilestarikan. Masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang patut dilestarikan. Terkadang perbedaan ini dapat menimbulkan konflik. Jalan satu-satunya adalah menghormati budaya daerah lain tanpa menjadikan pertikaian antar budaya.

3. Penerapan sikap toleransi antarumat beragama terhadap kerukunan masyarakat di Dukuh Linggo Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Dengan adanya toleransi yang kuat maka, tercipta kerukunan masyarakat yang kuat pula sehingga keharmonisan dalam interaksi keluarga dan masyarakat berjalan dengan baik. Toleransi dan kerukunan dalam pelaksanaannya harus didasari oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri.

## **B. Saran**

Setelah memperhatikan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Toleransi merupakan suatu perbuatan yang mulia, maka hendaknya masyarakat di Dukuh Linggo untuk mempertahankan toleransi antarumat beragama yang sudah berjalan dengan baik.
2. Kerukunan merupakan wadah terwujudnya sebuah masyarakat yang adil, makmur, tentram dan damai. Kerukunan di Dukuh Linggo sudah berjalan dengan baik, namun alangkah baiknya bila kerukunan tersebut ditingkatkan demi menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.
3. Perkembangan Islam di Dukuh Linggo cukup baik. Maka hendaknya untuk senantiasa mempertahankan dan meningkatkan agar agama Islam di Dukuh Linggo berkembang lebih baik lagi.

### **C. Kata Penutup**

Demikian kajian tentang penelitian yang saya lakukan tentang Sikap Toleransi Antarumat Beragama Terhadap Kerukunan Masyarakat di Dukuh Linggo Desa Linggoasri Kecamatan Kajen kabupaten Pekalongan. Dengan harapan apa yang penulis lakukan bermanfaat bagi masyarakat dan sekitarnya. Proses interaksi antarumat beragama dikatakan baik ketika sikap toleransi antarumat bergama pun tinggi di sertai kerukukunan masyarakat demi terciptanya lingkungan yang aman, tentram, dan damai. Pada kesempatan ini penulis menyadari, bahwa masih banyak terdapat kekurangan yang penulis miliki di antaranya keterbatasan literatur, keterbatasan pengetahuan serta keterbatasan kemampuan menganalisis sehingga analisis yang dipaparkan masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya dengan kerendahan hati, kritik, saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis demi kebaikan di masa yang akan datang.

